



## NILAI RELIGIUS DALAM TRADISI AMONG-AMONG DI DESA KUTA PINANG, KECAMATAN TEBING SYAHANDAR KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Uswatun Hasanah Usnur<sup>1</sup>, Muhammad Jihad<sup>2</sup>, Kafilia Salma Agustina<sup>3</sup>, Sri Asmarani<sup>4</sup>,  
Rabbiyah Adawiyah Saragih<sup>5</sup>, Syahfitri Aulia Rahmi Siregar<sup>6</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

[uswahasanah21@yahoo.co.id](mailto:uswahasanah21@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [muhammadjihad3020@gmail.com](mailto:muhammadjihad3020@gmail.com)<sup>2</sup>, [kafiliasalmaagustina@gmail.com](mailto:kafiliasalmaagustina@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[sriasmalani69@gmail.com](mailto:sriasmalani69@gmail.com)<sup>4</sup>, [robbiahadawiyah26@gmail.com](mailto:robbiahadawiyah26@gmail.com)<sup>5</sup>, [syahfitriauliarahmi@gmail.com](mailto:syahfitriauliarahmi@gmail.com)<sup>6</sup>,

### Abstrak

Tradisi among-among merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam pelaksanaan selamatan atau syukuran. Tradisi ini mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan fungsi tradisi among-among dalam kehidupan sosial masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi among-among berperan penting dalam mempererat hubungan sosial antarwarga, menjaga keharmonisan masyarakat, serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Meskipun terdapat perubahan dalam pelaksanaannya, esensi nilai kebersamaan dan rasa syukur dalam tradisi among-among masih tetap dipertahankan oleh masyarakat.

**Kata kunci :** *Kearifan Lokal ,Among Among ,Tradisis ,Keagamaan*

### Abstract

*The among-among tradition is a form of local wisdom that is still widely found in community life, especially in the implementation of slametan or thanksgiving. This tradition contains the values of togetherness, mutual cooperation, and expressions of gratitude to God. This study aims to describe the meaning and function of the among-among tradition in the social life of the community. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach, through observation, interview, and documentation techniques. The results of the study show that the among-among tradition plays an important role in strengthening social relations between residents, maintaining community harmony, and preserving local cultural values. Although there are changes in its implementation, the essence of the values of togetherness and gratitude in the among-among tradition is still maintained by the community*

**Keywords:** *Local Wisdom, Among Among, Tradition, Religion*

### PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Banyaknya keanekaragaman budaya di Indonesia memberikan gambaran bahwa setiap suku yang ada memiliki identitas dan ciri khas yang menunjukkan perbedaan-perbedaan dari setiap suku. Perbedaan ini bukan untuk hal yang menjatuhkan melainkan sebagai alat pemersatu, sebab dari perbedaan-perbedaan yang ada tiap masyarakat akan saling menghargai budaya yang satu dengan yang lainnya. Tidaklah asing bagi kita sebagai warga Negara Indonesia dengan adanya perbedaan budaya di kalangan masyarakat kita, karena mengingat begitu luasnya wilayah Indonesia.

Setiap budaya yang ada di Indonesia memiliki tradisi masing-masing. Tradisi-tradisi yang telah ada bukan berarti tidak memiliki makna, melainkan sudah memiliki makna dan tujuannya yang akan dicapai karena memiliki keinginan bersama antar masyarakat. Timbulnya tradisi dalam kelompok manusia atau masyarakat dianggap baik oleh masyarakat itu sendiri dan itu akan menjadi warisan terhadap keturunannya (repository.2014). Tradisi-tradisi yang turun-temurun inilah yang nantinya lahir menjadi sebuah budaya yang menjadi identitas suatu masyarakat tertentu (repository.2014). Tradisi-tradisi seperti upacara tradisional, tari-tarian, lagu-lagu, permainan tradisional serta olahraga tradisional seluruhnya merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan dan dijaga keberadaannya.

Salah satu contoh masyarakat yang sampai saat ini masih tetap melestarikan tradisi leluhur adalah masyarakat Jawa. Orang Jawa masih sangat melestarikan tradisi warisan dari nenek moyang untuk menghormati leluhur dan sebagai penguat nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang ada. Bukan hanya masyarakat Jawa yang ada di pulau asalnya saja yang masih terus melestarikan atau melaksanakan adat istiadat ini.

Padahal yang kita ketahui bersama bahwa di era sekarang ini, masyarakatnya sudah modern dan untuk tradisi sudah mulai luntur karena dalam tradisi memiliki banyak proses. Namun berbeda dengan masyarakat di Desa kuta pinang karena sampai saat ini mereka masih tetap melaksanakan tradisi Jawa di tengah terpaan budaya-budaya lain. Salah satu adat istiadat, sebagai ritual keagamaan yang paling populer Salah satu adat istiadat, sebagai ritual keagamaan yang paling populer di dalam masyarakat Islam Jawa adalah “*selametan*”, yaitu upacara ritual komunal yang telah mentradisi dikalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, peristiwa penting tersebut seperti kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah permulaan bajak sawah atau panen, sunatan, perayaan hari besar, dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa yang dihiasi dengan tradisi slametan (Kholil, 2008:278). Tradisi bisa dipahami sebagai kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh manusia itu sendiri baik bersifat kelompok maupun individu (Subqi, 2018:26).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif data kualitatif bukan data yang berupa angka serta symbol melainkan data berbentuk informasi atau kalimat .untuk mendapatkan data data kualitatif dapat di lakukan dengan wawancara dalam tradisi among -among di desa kuta pinang wawancara dengan bapak masri dan nenek warsinah sebagai orang tertua juga sebagai pemandu adat di desa kuta pinang yaitu bapak Masrialdi dan Ibu Warsinah.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, Sumber data jurnal mencakup artikel ilmiah, prosiding konferensi, dan laporan penelitian, yang termasuk sumber data sekunder, memberikan informasi valid dan terstruktur untuk mendukung teori atau membandingkan hasil penelitian sebelumnya, diakses melalui basis data online atau cetak, dengan variasi dari studi literatur, survei, observasi, wawancara hingga data eksperimen, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Data Primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti atau organisasi untuk pertama kalinya, khususnya untuk menjawab pertanyaan atau tujuan penelitian tertentu. Data ini bersifat asli dan belum pernah diolah atau dianalisis oleh pihak lain sebelumnya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Bapak Masri dan Nenek Warsinah sebagai Orang Tertua Dan Pemandu Adat di Desa Kuta Pinang Kecamatan Tebing Syahbandar, Kabupaten Serdang Bedagai.

Data Sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan, diolah, dan dipublikasikan oleh pihak lain (bukan peneliti sendiri) untuk tujuan awalnya, dan kemudian digunakan kembali oleh peneliti untuk tujuan atau pertanyaan penelitian yang baru. Data ini bukan hasil pengumpulan langsung dari sumber pertama oleh pengguna saat ini. Data sekunder pada penelitian ini adalah Seluruh Masyarakat yang ada di Desa Kuta Pinang .

Penelitian tentang nilai religius dalam tradisi Among-Among di Desa Kuta Pinang ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga teknik pengumpulan data difokuskan untuk menggali

makna, pengalaman, dan persepsi mendalam dari para pelaku tradisi. Teknik utama yang digunakan adalah wawancara mendalam semi-terstruktur. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memiliki panduan pertanyaan inti yang berfokus pada rumusan masalah, sekaligus tetap fleksibel untuk mengeksplorasi narasi, penjelasan, dan emosi yang muncul secara spontan dari informan. Wawancara ini dilakukan kepada informan kunci, yaitu Bapak Masri (Masrialdi) dan Ibu Warsinah, yang merupakan pemandu adat dan orang tertua di desa tersebut. Melalui wawancara, peneliti berusaha mengungkap sejarah, prosesi, serta makna religius dan sosial yang terkandung dalam setiap tahapan ritual Among-Among.

Untuk melengkapi dan memperkaya data dari wawancara, penelitian ini juga mengimplementasikan teknik observasi langsung (terutama observasi partisipan). Teknik ini sangat penting karena tradisi Among-Among merupakan sebuah peristiwa budaya yang penuh dengan simbol, tindakan, dan interaksi sosial yang mungkin tidak sepenuhnya terartikulasi dalam wawancara. Dengan menghadiri dan mengamati langsung pelaksanaan tradisi, peneliti dapat mendokumentasikan konteks fisik, urutan ritual, partisipan yang terlibat, serta benda-benda atau simbol-simbol yang digunakan. Observasi ini memberikan data autentik tentang bagaimana nilai-nilai religius itu diwujudkan dalam praktik nyata.

Sebagai teknik pendukung, peneliti juga melakukan studi dokumen. Teknik ini meliputi penelusuran terhadap catatan sejarah desa, arsip-arsip keluarga, dokumentasi foto atau video lama mengenai tradisi, serta kajian terhadap literatur akademis yang relevan (seperti artikel tentang selamatan dalam masyarakat Islam Jawa). Studi dokumen berfungsi untuk memberikan konteks historis, melakukan triangulasi data (menguji keabsahan informasi dari wawancara dan observasi), serta menghubungkan temuan lapangan dengan pengetahuan akademik yang telah ada. Dengan menggabungkan keempat teknik pengumpulan data ini wawancara, observasi, FGD, dan studi dokumen penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang holistik, mendalam, dan valid mengenai nilai-nilai religius yang hidup dan dipraktikkan dalam tradisi *Among-Among* di Desa Kuta Pinang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi among among di desa kuta pinang ini merupakan penelitian deskriptif dengan data kualitatif. Bagian ini akan memaparkan hasil penelitian tentang pelaksanaan kegiatan *among – among* atau syukuran slametan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti sendiri, sedangkan wawancara dilakukan dengan mengambil narasumber seorang pengelola atau tetua di kampung tersebut. Setiap data yang diperoleh dalam penelitian ini saling mendukung satu sama lain. Dari beberapa metode pengumpulan data yang dilakukan, data observasi merupakan data pokok karena menjadi bagian utama dari analisis data. Sedangkan data yang diperoleh dari hasil wawancaradan dokumentasi menjadi data pendukung untuk memperkuat data pokok tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi among-among masih dilaksanakan oleh masyarakat dalam kegiatan selamatan atau syukuran sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai media penanaman nilai kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Geertz (1980) yang menjelaskan bahwa selamatan merupakan inti dari kehidupan sosial masyarakat Jawa yang berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan spiritual. Dalam konteks among-among, makanan yang disajikan dan dibagikan kepada masyarakat menjadi simbol kebersamaan dan kesetaraan antarindividu.

Selain itu, penelitian Sutrisno (2019) menyebutkan bahwa tradisi among-among mengandung nilai kearifan lokal yang berperan dalam memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan selamatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan doa bersama. Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan dalam pelaksanaan among-among,

terutama di kalangan generasi muda yang mulai memaknai tradisi ini secara lebih praktis. Meskipun demikian, esensi nilai kebersamaan dan rasa syukur masih tetap dipertahankan, sehingga tradisi among-among tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Dengan demikian, tradisi among-among dalam selamatan atau syukuran tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan dan pemeliharaan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

Agama dan budaya memiliki hubungan yang erat yang tidak bisa dipisahkan. Meskipun agama memiliki tingkatan lebih tinggi dibandingkan dengan budaya, namun kedudukannya dalam masyarakat sangatlah erat karena dalam pelaksanaannya saling beriringan satu sama lain. Bersatunya Kebudayaan dan Agama Setelah pembuatan “among”, makanan-makanan tak hanya diletakkan tanpa melakukan apapun. Penyatuan agama dan tradisi melebur pada bagian ini, karena among-among yang dibuat kemudian dibarengi dengan pembacaan do'a. Among-among merupakan tradisi sederhana yang mirip dengan ulang tahun, namun dilaksanakannya dengan tradisi Jawa. Dalam tradisi among-among di kuta pinang memiliki nilai-nilai religius yang terkandung didalamnya. Peneliti akan memberikan beberapa penjelasan tentang nilai religius yang terdapat dalam tradisi among-among di Desa kuta pinang meliputi :

### 1. Nilai Tauhid

Tauhid ialah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta percaya bahwa tiada yang menyekutui-Nya. Tauhid adalah mengesakan Allah tanpa adanya keraguan sedikitpun juga merupakan suatu risalah Nabi yang utama untuk disampaikan kepada umat manusia (Mahmud:2018:27-28). Manusia diciptakan oleh Allah dituntut memiliki kesadaran terhadap posisi dan kedudukan dirinya di hadapan Tuhan. Manusia yang percaya kepada keberadaan Tuhan akan senantiasa merasa dekat dan dilindungi oleh Tuhannya. Karena di alam semesta ini pemimpin hidup dan mati merupakan kuasa sang Pencipta yaitu Allah SWT. Kepercayaan terhadap Allah merupakan landasan bagi umat Islam untuk menjalankan semua ibadahnya (Bambang,2014:2) yang peneliti lihat dari surah QS.An Nisa:136 sebagai berikut:

Qs An Nisa : 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ  
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا بَعِيدًا ۝ ١٣٦

...” Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya...”

(QS.An-Nisa:136).

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan umat Islam untuk selalu beriman kepada Allah, Rasul, kitab-kitab-Nya, malaikat-malaikat-Nya serta pada hari akhir

Tradisi among-among mengandung nilai tauhid, yang diwujudkan dalam pembacaan doa. Doa yang dipanjatkan yaitu murni hanya di tujukan kepada Allah SWT Tuhan semesta alam. Karena masyarakat Desa Danasri percaya adanya Allah SWT, sehingga dalam memohon doa agar diberikan kesehatan, keberkahan dan perlindungan murni hanya kepada-Nya. Doa yang dibaca bersama-sama dengan di pimpin oleh Ustadz yaitu surat Al - Fatihah dan doa selamat. Tujuannya untuk memohon perlindungan dan keselamatan agar dijaukan dari segala marabahaya

### 2. Nilai Syukur

Tradisi among-among mengandung nilai syukur, dalam kehidupan kita diperintahkan untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan. Berdasarkan wawancara dengan bapak Abi selaku tokoh agama dusun Rawagabus pada 8 Desember 2022, beliau menyatakan bahwa:

“Salah satu nilai religius dalam tradisi among-among ini yaitu nilai syukur, nilai syukur ini diwujudkan dengan adanya hidangan yang disajikan dalam among-among. Hidangan yang disediakan oleh tuan rumah itu maknanya bersyukur atas nikmat Allah. Karena dengan

melaksanakan among-among ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah. Karena didalam ajaran Islam sudah diperintahkan untuk selalu bersyukur”. (Abi Kuchafah,2022).

Dalam wawancara diatas dapat dipahami bahwa dalam tradisi among-among memiliki nilai syukur yang diwujudkan dalam hidangan yang disediakan pada saat melaksanakan among-among. hidangan tersebut merupakan bentuk rasa syukur karena telah diberikan nikmat rezeki oleh Allah dalam wujud makanan. Demikian konsep doa dalam masyarakat Jawa, mereka selalu meminta dan memohon serta mengungkapkan rasa syukur dalam bentuk doa yang dirangkai dalam tradisi among-among.

Dalam Al-Qur'an ayat tentang bersyukur terdapat dalam Q.S Ibrahim ayat 7 sebagai berikut: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan kepada umat manusia agar senantiasa selalu bersyukur, dengan bersyukur Allah akan menambah nikmat lebih. Namun sebaliknya jika mengingkari nikmat-Nya dan tidak mau bersyukur maka Allah akan memberikan azab yang pedih. Mensyukuri rahmat Allah ada berbagai cara yang pertama, yaitu dengan setulus hati, yang kedua melalu perbuatan yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan menginfakkan Sebagian hartanya dengan menolong orang.

Nilai Syukur atau Kenikmatan adalah tingkatan berisi nilai yang mengenakkan dan sebaliknya, yang menyebabkan seseorang menjadi senang atau tidak senang. Tingkatan nilai berkaitan dengan fungsi perasaan indrawi, yaitu rasa nikmat dan rasa sakit atau pedih (Jirzanah, 2008). Dalam tradisi Among-among terkandung nilai kenikmatan yaitu berupa rasa syukur yang berarti menerima dengan sepenuh hati tentang apapun yang telah dilimpahkan Allah kepada seluruh umat-Nya. Maka dari itu rasa syukur termasuk dalam konsep nilai dari Max Scheler yaitu nilai syukur atau kenikmatan.

Menurut Abdulrahim mengemukakan bahwa bersyukur mengandung dua macam komponen aktivitas, yaitu perkataan dan perbuatan. Bersyukur kepada Allah dengan lisan ialah mengucapkan kalimat Alhamdulillah. Jika ucapan ini keluar dari hati yang ikhlas tentu diiringi pula dengan perbuatan. Adapun bersyukur dalam bentuk perbuatan ialah memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan fungsinya serta sesuai dengan tempat dan situasinya dan secara optimal. Tindakan bersyukur pasti akan menjadikan nikmat Allah itu akan bertambah, tindakan bersyukur itu pasti menimbulkan “nilai tambah”. Jadi kita belumlah bersyukur jika tindakan kita yang biasa dinamakan “syukuran” itu tidak menimbulkan nilai tambah dalam bentuk apapun (Moh.Fuadi, 2018:56).

Oleh karena itu bentuk rasa syukur yang diungkapkan oleh masyarakat Desa Danasri Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap yaitu dengan melaksanakan tradisi Among-among dengan maksud mensyukuri nikmat pemberian dari Yang Maha Kuasa setelah selesai melaksanakan ibadah puasa selama bulan suci Ramadhan.

Segala bentuk pemberian dari Yang Maha Kuasa merupakan bentuk nikmat yang harus selalu disyukuri. Oleh karena itu dalam kehidupan keseharian masyarakatnya juga selalu diliputi rasa bersyukur. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. Al-Baqarah [2]:157

Ayat diatas menjelaskan agar menyuruh umat manusia selalu ingat kepada Allah SWT sebagai pemberi rezeki dan menyuruh manusia agar tidak mengingkari nikmat yang sudah diberikan oleh-Nya. Oleh karena itu sikap perilaku masyarakat yang religius tercermin pada masyarakat Desa

Danasri Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap dalam melaksanakan tradisi Among-Among sebagai wujud rasa syukur mereka kepada Yang Maha Kuasa telah memberikan kenikmatan baik berupa keselamatan, kesehatan jasmani dan rohani sehingga dapat melaksanakan ibadah dengan khushyuk.

### 3. Nilai Sedekah

Sedekah merupakan wujud pengamalan praktik agama. Kata sedekah berasal dari bahasa Arab, ash-shadaqah. Secara bahasa bermakna sesuatu yang dijadikan sedekah. Kata ini diambil dari huruf sha-da-qa. Kashadaqoh sendiri diambil dari asal kata ash-shidq “benar”, karena ia menunjukkan kebenaran ibadah untuk Allah. Menurut Al-Jurjani, sedekah adalah pemberian yang diberikan untuk mengharap pahala Allah. Sementara Ar-Raghib al-Insfahani mengatakan, “Sedekah adalah harta yang dikeluarkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti zakat. Bedanya sedekah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, seperti zakat (Devi, 2018:29).

Di dalam tradisi among-among terdapat nilai sedekah. Berdasarkan wawancara dengan bapak Abi, beliau menyatakan: “dalam among-among ini selain nilai syukur juga terdapat nilai sedekah, yaitu dengan memberikan makanan dan uang serta jajan kepada anak-anak dan warga sekitar itu termasuk sedekah. Karena yang mengadakan dengan sukarela dan ikhlas memberikan hidangan dengan ungkapan rasa syukur karena telah ikut serta mendoakan”. (Abi Kuchafah, 2022).

Dari penjelasan wawancara diatas dapat dipahami bahwa di dalam among-among memiliki nilai sedekah, warga masyarakat yang mengadakan *among-among* dengan ikhlas dan tulus memberikan hidangan makanan serta uang sebagai bentuk sedekah.

Seperti yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 254 sebagai berikut:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةَ وَلَا شَفَاعَةَ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۗ

*Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum datang hari (Kiamat) yang tidak ada (lagi) jual beli padanya (hari itu), tidak ada juga persahabatan yang akrab, dan tidak ada pula syafaat. Orang-orang kafir itulah orang-orang zalim. Al-Baqarah [2]:254*

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah telah memerintahkan kepada umat manusia untuk menggunakan Sebagian rezekinya untuk bersedekah di jalan Allah, sehingga bisa bermanfaat untuk diakhirat kelak. Sedekah merupakan bentuk pengamalan dalam ajaran Islam untuk selalu berbuat kebaikan.

Nilai sedekah atau religius yaitu tingkatan berisi modalitas nilai yang suci dan tidak suci. Nilai ini tidak dapat direduksi menjadi nilai kejiwaan dan memiliki keberadaan yang khas dengan menyatakan diri (dalam berbagai objek) sebagai yang mutlak. Tindakan yang terjadi dalam mencapai nilai ini adalah jenis cinta khusus yang secara hakiki terarah pada pribadi. Nilai turunannya adalah nilai dalam pemujaan, sakramen, dan bentuk-bentuk ibadah sejauh terkait dengan pribadi yang dipuja (Prima dkk, 2018).

Dalam nilai sedekah atau religius ini berkaitan dengan nilai sedekah dan nilai ibadah yang dilakukan dalam tradisi perlon turunan. Sedekah sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu صدقت yang berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seorang kepada orang lain dengan ikhlas dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu.

Dengan demikian sedekah dalam pelaksanaan tradisi perlon turunan selain makanan yang berasal dari para tamu, mereka juga membawa makanan yang dibawa untuk pulang yaitu berkat. Dengan filosofi yang ada didalamnya, yang pada intinya bahwa mencari bekal tidak hanya untuk kehidupan di dunia saja melainkan untuk bekal kehidupan di akhirat kelak. Jadi sedekah dalam pelaksanaan tradisi perlon turunan guna mengharap ridha dan pahala semata, yang mana untuk bekal hidup di dunia dan bekal hidup di akhirat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat. An-Nahl 16 : 90

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah berlaku adil dalam kehidupan serta berbuat baik dalam segala situasi. Serta berbuat baik dengan memberi atau bersedekah kepada kaum kerabat. Dalam ayat tersebut juga Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Disebutkan juga dalam ayat lain yaitu Surat Al-Hadid ayat 18 yang berbunyi: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّ الْمُسْدِقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَبُوا اللَّهَ قَرَضًا حَسَنًا يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah, baik laki-laki maupun perempuan, dan meminjamkan (kepada) Allah pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya) kepada mereka dan baginya (diberikan) ganjaran yang sangat mulia (surga). Al hadid 18

#### 4. Nilai Silaturahmi

Dalam tradisi *among-among* terdapat nilai silaturahmi, yaitu dengan mengundang anak-anak dan warga sekitar akan mempererat tali silaturahmi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Masrialdi selaku tokoh agama beliau menuturkan: “selain nilai syukur, dan nilai sedekah, dalam tradisi *among-among* juga terdapat nilai silaturahmi. Dengan adanya tradisi *among-among* akan semakin mempererat tali silaturahmi, karena *among-among* melibatkan anak-anak dan orang dewasa yang berada disekitar rumah pastinya hubungan sosial yang terjalin akan semakin erat dengan saling tolong menolong dan saling membantu satu sama lain”.

Karena di Desa Kuta Pinang ini masih sangat kental dengan rasa gotong royongnya, jadi *among-among* ini ya termasuk bentuk menjaga tali silaturahmi” Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa *among-among* mengandung nilai silaturahmi, dengan dilakukannya tradisi tersebut akan terus mempererat tali silaturahmi dan rasa persaudaraan sehingga akan membuka pintu rezeki bagi masing-masing.

Dengan demikian, ayat diatas menyuruh kita sebagai umat manusia agar senantiasa tolong menolong terhadap sesama serta melaksanakan kebaikan dan perintah-Nya dan menjauhi segala bentuk kemungkaran. Jadi dengan demikian akan menumbuhkan kerukunan pada kehidupan bermasyarakat serta memperkuat hubungan sosial dan memperkuat kesatuan masyarakat. Meskipun nilai kehidupan ini bukan yang utama, namun hal ini merupakan salah satu pendorong agar masyarakatnya saling berbaur dan terciptanya hidup yang sejahtera dalam masyarakat karena saling memenuhi kebutuhan satu sama lain demi kepentingan bersama.

Dalam tradisi *Among-among* sendiri, bentuk dari hubungan antara masyarakat yang menunjukkan adanya kerjasama dan sikap tolong menolong tercermin dalam kegiatan pelaksanaan membersihkan lingkungan di Desa Kuta Pinang Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai, selain itu juga kegiatan seperti memasak yang dilakukan oleh para kaum perempuan dan lelaki yang juga ikut membantu pelaksanaan pemotongan dan pengolahan hewan kambing yang akan dimakan bersama nantinya. Jadi nilai muamalah yang terdapat di dalam tradisi turunan ini terdapat hubungan antar masyarakat dalam berinteraksi dengan tujuan meneruskan tradisi yang sudah ada dari zaman dahulu.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian penelitian mengenai Nilai Religius dalam Tradisi *Among-Among* di Desa Kuta Pinang, dapat disimpulkan beberapa hal mendasar. Pertama, tradisi *Among-Among* merupakan sebuah manifestasi nyata dari kearifan lokal dan religiositas masyarakat yang telah mengakar dan bertahan di tengah arus modernisasi. Tradisi ini bukan sekadar ritual

seremonial, tetapi merupakan ekspresi hidup (*living tradition*) dari nilai-nilai Islam yang berpadu secara harmonis dengan budaya lokal Jawa di Sumatera Utara.

Kedua, melalui pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa tradisi *Among-Aamong* mengandung empat nilai religius utama yang menjadi fondasi pelaksanaannya: nilai tauhid yang terwujud dalam pengesaan Allah melalui doa-doa yang dipanjatkan; nilai syukur atas segala nikmat yang diwujudkan dalam hidangan dan kebersamaan; nilai sedekah yang tercermin dari pemberian makanan dan berkat secara ikhlas; serta nilai silaturahmi yang diperkuat melalui undangan dan partisipasi seluruh lapisan masyarakat. Nilai-nilai ini tidak hanya abstrak, tetapi menjadi panduan praktis dalam mempererat kohesi sosial.

Ketiga, tradisi ini memiliki fungsi ganda: sebagai ritual keagamaan yang meneguhkan identitas keislaman masyarakat, sekaligus sebagai institusi sosial yang menjaga harmoni, gotong royong, dan keberlanjutan budaya. Meskipun terdapat adaptasi dalam pelaksanaannya, esensi spiritual dan sosial tradisi tetap terjaga, menunjukkan ketahanan budaya lokal dalam merespons perubahan zaman.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa tradisi *Among-Among* adalah bentuk otentik dari “Islam berkebudayaan” di tingkat akar rumput. Tradisi ini berhasil menjadi jembatan antara universalitas ajaran Islam dan partikularitas budaya lokal, menciptakan sebuah praktik keberagaman yang kontekstual, inklusif, dan bermakna bagi masyarakat Desa Kuta Pinang. Pelestarian tradisi semacam ini penting tidak hanya untuk menjaga warisan leluhur, tetapi juga sebagai modal sosial dan spiritual dalam membangun masyarakat yang religius, harmonis, dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Ahmad, J. (2020). *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan*. Deepublish.
- Amry, Prima dkk. *Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler*. 2018. *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No.2.
- Devi, Y. E. S. (2018). *Nilai-nilai Religius Dalam Tradisi Upacara Adat Tetaken Gunung Lima (Studi Kasus di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Kholil, A. (2008). *Islam Jawa: sufisme dalam etika dan tradisi Jawa*. UIN-Maliki Press.
- Endaswara, S. 2017. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Imam Subqi, Sutrisno, R.A (no date) “*Islam dan Budaya Jawa*”. Ist edn. Edited by M.Ali. Solo:2018
- Irawan, B. (2014). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Melalui Menu Sajian Tradisi Kenduri di Desa Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA).
- Jazilaturrahmah, U., Munir, I. A., & Nilyati, N. (2018). *MAKNA FILOSOFI TRADISI AMONG-AMONG DI DUSUN TALANG RENAH KECAMATAN TEBO ILIR* (Doctoral dissertation, UIN SULTHAN THAHA).
- Kholil, A. (2008). *Islam Jawa: sufisme dalam etika dan tradisi Jawa*. UIN-Maliki Press.
- Koentjaraningrat. (2001). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lathifah, Fitrotul. 2013. *Keutamaan Sedekah Pada Keluarga (Kajian Hadits Tematik)*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mahmud, Latef. *Ilmu Tauhid*. Pamekasan: Duta Media, 2018.
- Najoan, D. (2020). *Memahami hubungan religiusitas dan spiritualitas di era milenial*. *Educatio Christi*, 1(1), 64-74.
- Rambe, U. K. (2020). *Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia*. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1).
- Rayhan, M. (2021). *BUDAYA AMONG-AMONG DAN SLAMETAN DI JAWA*.

- Subqi, I. (2020). *Nilai-nilai Sosial-Religijs dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati*. heritage, 1(2), 171-184.
- Sudiarti, Sri. 2018. *Fiqh Muamalah Kontemporer*. Sumatera Utara: FEBI UIN-SU Press. Diakses pada <https://repository.uinsu.ac.id>.
- Sugiono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta